

## PAY IT FORWARD

Biasanya Libur Lebaran saya liburan ke manca negara dengan ikut tour bersama keluarga. Lumayan selama seminggu atau dua minggu biasanya bisa menikmati quality time bersama keluarga sambil menghindari pekerjaan rumah tangga karena pembantu-pembantu pulang kampung. Tapi Lebaran kali ini saya hanya di Jakarta saja. Pasalnya rumah kami yang sedang direnovasi sedianya selesai Juni sehingga selama libur lebaran kami merencanakan menata isinya tetapi ternyata ada pengunduran penyelesaian, sementara untuk ikut tour waktunya sudah tidak memungkinkan.

Libur dan tidak ada sopir jadi agak malas pergi kemana-mana, meskipun jalanan relatif lengang tapi mencari parkir di pusat-pusat perbelanjaan yang biasanya jadi tujuan tidak mudah. Di rumah saja adalah pilihan, dan salah satu hiburan di rumah adalah nonton video-video yang sudah dibeli tapi belum sempat ditonton karena padatnya jadwal kerja. Demikian juga yang saya lakukan liburan kemarin. Dan saat saya memilih video mana yang hendak saya tonton saya menemukan kembali video lama yang sebelumnya setidaknya saya sudah tonton dua kali sebelumnya.

Film itu berjudul Pay It Forward. Sebuah film yang dirilis tahun 2000 berdasarkan novel dengan judul yang sama karangan Catherine Ryan Hyde. Film ini menampilkan beberapa bintang ternama yaitu Kevin Spacey, Helen Hunt, dan Haley Joel Osmet. Ceritanya berawal dari ketika Eugene Simonet (dimainkan oleh Kevin Spacey) memberi tugas kepada murid-muridnya untuk melakukan tindakan nyata di dalam masyarakat yang akan membuat perubahan di dunia sehingga menjadi lebih baik. Salah satu muridnya bernama Trevor (dimainkan oleh Haley Joel Osmet) merencanakan program sosial menebarkan perbuatan baik yang disebutnya sebagai Pay It Forward.

Pay it forward yang dimaksud di sini adalah penerima satu perbuatan baik harus melakukan tiga perbuatan baik kepada orang lain dan bukannya membalas kepada orang yang telah berbuat baik kepadanya. Perbuatan baik itu haruslah ditujukan kepada orang yang benar-benar membutuhkan dan orang itu tidak mampu melakukannya sendiri tanpa perbuatan baik tadi. Dengan demikian satu perbuatan baik akan menyebar menjadi 3 perbuatan baik, 3 menjadi 9, lalu 9 menjadi 27, kemudian 27 menjadi 81, dan 81 menjadi 243, demikian seterusnya.

Konon kabarnya konsep Pay It Forward ini merupakan konsep yang sudah sangat kuno hingga bahkan dapat ditelusuri sampai ke tahun 831 BC. Dalam komedi berjudul The Grouch yang dimainkan di Athena oleh seorang yang bernama Menander menggunakan konsep Pay It Forward ini sebagai elemen kuncinya. Konon pula naskah komedi the grouch tadi hilang dan baru diketemukan dan dipublikasikan ulang pada tahun 1957.

Dalam suratnya kepada Benjamin Webb tertanggal 25 April 1784 Benjamin Franklin (Salah seorang pendiri Amerika Serikat yang juga penulis serta negarawan) menyinggung tentang konsep Pay It Forward ini terkait dengan perbuatan baik yang dilakukan Franklin terhadap Webb yang oleh Franklin dikatakan agar dibayarkan kepada mereka yang mengalami masalah sama dengan Webb. Kalau ini dilakukan terus, kecuali kalau ketemu orang tidak baik yang tidak meneruskan, maka perbuatan baik tadi dapat tersebar kepada banyak orang yang membutuhkan.

Ralph Waldo Emerson (seorang penulis esai, pengajar, penulis puisi, dan seorang tokoh gerakan transendentalis) yang sampai sekarang mungkin kita masih sering pakai kutipan atau kata bijaknya pada tahun 1841 menulis esai tentang Compensation yang isinya kurang lebih berbunyi, "kita tidak dapat

mengembalikan manfaat kepada orang yang telah memberikan kepada kita. Manfaat tadi seharusnya diberikan kepada seseorang lain”

Konsep itu tersebar dalam berbagai publikasi lain termasuk misalnya dalam komik Marvel dimana ada kisah Spiderman bertemu dengan Incredible Hulk. Diceritakan dimana Hulk dituduh telah menyerang polisi dan dianjurkan oleh Spiderman untuk bersembunyi sementara. Mereka bertemu dalam bentuk manusia aslinya sebagai Peter Parker (Spiderman) dan Bruce Banner (Hulk), Parker yang tahu Banner tidak punya uang sama sekali memberikan uang 5 dollar kepada Banner. Peter mendapatkan uang itu dari seseorang lain sebelumnya.

Gerakan Pay It Forward ini sudah banyak dilakukan di banyak negara. Manfaatnya tidak hanya kepada warga dari negara yang bersangkutan saja melainkan kepada warga dunia secara keseluruhan. Bentuknya bisa beraneka rupa: finansial, pendidikan, informasi, teknikal, perhatian, dan banyak lagi. Gerakan ini antara lain ditandai dengan penggunaan gelang sebagai penanda dan sekaligus penyebarluasan kepada orang-orang yang mau terlibat di dalamnya.

Saya sudah tertarik dengan gerakan ini sudah sejak lama dan berusaha untuk mempraktekkannya sesuai dengan apa yang saya miliki dan apa yang saya bisa bagikan. Sesusai nonton ulang film Pay It Forward saya jadi termenung untuk mengenang apa saja yang saya sudah lakukan dan apa saja yang semestinya saya masih bisa melakukannya lebih baik lagi. Tidak mudah mengingat-ingat ternyata, hal itu karena pada saat kita melakukan dengan tulus hati maka kita cenderung untuk tidak memikirkan atau mengingatnya.

Salah satu yang teringat adalah ketika saya diminta oleh sebuah perusahaan besar untuk menulis kolom edisi pertama majalah yang diterbitkannya. Pemilik perusahaan mengirimkan pesan berisi harapan-harapan terhadap isi tulisan saya, pada akhir pesannya dia menjanjikan sejumlah honor. Merasa tidak hidup dari honor menulis artikel kolom maka saya sampaikan kepada pemilik kalau bisa honorinya diperbesar tetapi tidak untuk saya melainkan diserahkan langsung ke sebuah lembaga pendidikan yang membutuhkan bantuan yang berlokasi tidak jauh dari pabrik tempat perusahaan itu berada. Dan oleh pemiliknya disetujui.

Dalam setiap sesi coaching yang saya lakukan saya sering menekankan ACT kepada para peserta terhadap materi yang saya sampaikan. ACT adalah sebuah akronim agar kita bertindak, saya mendapatkannya dari John Maxwell. A adalah Apply, kalau peserta setelah coaching menjadi tahu dan sebelumnya tidak tahu maka aplikasikan. C adalah Change, kalau peserta jadi tahu lebih baik dibandingkan dengan yang sudah dilakukan sebelumnya maka berubahlah. Dan T adalah Teach/Train, apabila peserta sudah tahu yang dilakukannya benar maka jangan hanya untuk diri sendiri saja apa yang diketahui melainkan sebar luaskan.

Yang menarik adalah bahwa meskipun saya meminta peserta untuk berbagi kepada orang lain tentang hal-hal baik dan bermanfaat yang mereka sudah pelajari dari saya tetapi saya juga mendapatkan banyak masukan atau informasi tentang hal-hal baik dan bermanfaat dari peserta. Mereka dengan antusias melakukannya selama break atau saat acara usai. Rupanya saat mereka berbagi kepada saya semangat yang ada adalah semangat melakukan Pay It Forward. Mereka mendapatkannya dari orang lain sebelumnya dan kemudian membagikannya kepada saya.

Sejujurnya sebagai film Pay It Forward kurang menggigit meskipun ada Kevin Spacey dan Helen Hunt yang adalah aktor dan aktris kawakan. Bisa jadi karena saya mempunyai harapan tinggi terhadap konsep yang diusungnya dan terhadap pemain-pemain utamanya. Kehadiran Jon Bon Jovi (Ricky McKinney) yang berperan sebagai ayah Trevor juga tidak memberikan kontribusi signifikan meskipun dia bukan sekedar cameo di film itu. Akhir film yang justru tragis dimana Trevor terbunuh menjadikan orang kasihan padanya dan bukan terkesan dengan ide Trevor melakukan Pay It Forward.

Mari kita lupakan film-nya dan kembali ke konsepnya. Di dalam kehidupan sehari-hari tentu sudah banyak hal yang merupakan praktek yang bersemangat Pay It Forward dilakukan. Contoh yang paling nyata adalah ketika kita mendapat berita dari seseorang yang dirasa bermanfaat kita cenderung meneruskannya kepada orang lain. Bukan hanya ke 3 orang saja bahkan bisa tak terbatas karena teknologi informasi yang mendukung. Namun kita harus hati-hati, niat baik semata tidak cukup. Apakah berita tadi benar atau tidak haruslah menjadi pertimbangan, jadi seleksi menjadi isu penting.

Pay It Forward juga tidak harus berarti kita menunggu orang lain melakukan kebaikan kepada kita dulu baru kita membalasnya kepada orang lain. Kita bisa memulainya dengan melakukan kebaikan kepada orang lain dan memperkenalkan konsep pay It Forward ini kepada orang lain tadi. Melakukan tidak harus dengan menunggu sesuatu yang besar, bisa dari hal yang kecil dan bisa dimulai saat ini juga. Dengan demikian kita sudah menjadi pemicu terjadi riak, dan efek riak yang terbentuk bisa membuat dunia menjadi lebih baik.

Handoko Wignjowargo  
Consultant-Coach-Communicator on People and Business Development  
Managing Partner MAESTRO Consulting-Coaching-Communicating  
Properti Indonesia, September 2014